

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, semakin banyak teknologi yang dikembangkan untuk mendapatkan informasi dalam berbagai cara, seperti audio atau visual. Drama adalah salah satu bentuk media yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. Drama Korea adalah salah satu jenis drama yang disukai masyarakat karena pemain dan gaya mereka. Drama Korea atau sering yang disebut dengan K-Drama adalah serial televisi yang diproduksi di Korea Selatan dan biasanya memiliki 12 hingga 16 episode dengan durasi sekitar 60-90 menit untuk tiap episodenya.

Drama Korea dikenal dengan cerita yang beragam, mulai dari romansa, komedi, aksi, hingga fantasi, dan seringkali mencakup elemen-elemen budaya Korea yang kuat, termasuk bahasa, adat istiadat, dan mode. Drama Korea telah menjadi fenomena global yang menarik penonton dari berbagai negara. K-Drama terkenal karena produksinya yang berkualitas tinggi, plot yang menarik dan pengembangan karakter yang mendalam. Popularitasnya juga didukung oleh *platform streaming* yang membuatnya mudah mengakses berbagai serial ini (Shera, 2024).

Drama Korea biasanya menarik para masyarakat karena memiliki alur cerita yang menarik bagi penontonnya, berbeda dengan Sinetron Indonesia pada umumnya. Dalam 20 tahun terakhir, Hallyu atau *Korean Wave* telah menjadi fenomena global yang signifikan.

Drama Korea, atau K-Drama adalah salah satu produk budaya Korea yang paling berpengaruh, tidak hanya hiburan tetapi juga memengaruhi persepsi dan perilaku penontonnya. Salah satu drama Korea populer "*Lovely Runner*", dirilis pada tahun 2024 dan mengangkat tema cinta

yang mengangkat tema cinta yang mengalahkan takdir dan perjalanan waktu (Shera, 2024).

Masyarakat yang dimaksud merujuk pada kelompok penggemar drama Korea, atau "*fandom*" yang memiliki preferensi, interpretasi, dan diskusi unik mengenai tayangan yang mereka nikmati. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pasangan memaknai dan mendiskusikan dampak tontonan drama terhadap hubungan mereka, serta bagaimana proses tersebut turut dibentuk oleh keterlibatan mereka dalam komunitas yang diikuti. Selain itu, masyarakat sebagai kelompok sosial yang lebih luas termasuk teman, keluarga, dan rekan kerja juga menjadi bagian dari konteks sosial yang membentuk interaksi pasangan. Fenomena *Korean Wave* hadir sebagai bagian dari budaya populer yang dalam pandangan para informan, turut membentuk harapan, imajinasi, dan cara mereka merespons dinamika hubungan romantis. Menonton drama Korea dapat membentuk standar romantis yang berbeda dari norma lokal. Terciptanya harapan baru tentang perilaku pasangan yang dianggap romantis dan diharapkan mencerminkan pergeseran harapan umum tentang hubungan romantis. Akibatnya, untuk menganalisis bagaimana perubahan dalam hubungan terjadi, baik di lingkungan pribadi pasangan maupun dalam konteks sosial yang lebih luas, serta dampak timbal balik yang ditimbulkan oleh masyarakat itu sendiri (Choi, 2014).

Drama Korea populer ini bukan hanya fenomena hiburan, itu juga berfungsi sebagai alat untuk berbagi budaya dan perilaku sosial, terutama melalui hubungan romantis antara karakter. Drama ini memiliki adegan romantis yang idealis dan dramatis yang dapat membentuk cara penonton melihat hubungan asmara di dunia nyata. Penonton tidak jarang terinspirasi atau bahkan terpengaruh oleh adegan-adegan tersebut saat mereka menjalani hubungan mereka, seperti berusaha membangun sebuah hubungan, mempertahankannya, dan

memperkuat ikatan emosional serta komitmen satu sama lain dalam dinamika hubungan yang mereka Jalani (Shera, 2024).

Para pemain Drama Korea juga membuat penonton tertarik karena *visual* yang membuat menarik. Hal ini membuat para penonton menjadi penggemar yang *fanatic* karena wajah dan tubuh yang proposional yang dimiliki para pemain Drama Korea, terutama remaja Wanita. Drama yang seharusnya hanya untuk mengisi waktu luang berubah menjadi momen di mana mereka wajib menonton disela-sela waktu dan mengunggahnya ke sosial media mereka. Menurut Asheriyanti Tri Putri (2019), drama korea telah menjadi pusat mode bagi penggemarnya dan membuat mereka belajar bahasa Korea secara tidak langsung.

Data yang dikumpulkan oleh Disway. Id (2024) menunjukkan bahwa laporan jakpat menekankan penggunaan *platform over-the-top* (OTT) seperti *Vidio*, *Netflix*, dan *Disney+ Hotstar*. Untuk menonton film, 85% responden menggunakan OTT; untuk serial, 77% menggunakannya; dan untuk *reality/variety show*, Negara dengan konten terbanyak tertinggi adalah Korea Selatan (73%), disusul Indonesia (57%), dan negara-negara berbahasa Inggris, yaitu Amerika Serikat dan Inggris (48%). Setiap hari, menurut Aska Primardi, *Head of Research* Jakpat, mengakses *platform* hiburan *mobile*. Pengguna biasanya harus membeli langganan agar dapat menikmati konten di platform OTT. Sebanyak 39 persen orang yang menjawab bahwa mereka tidak keberatan membayar biaya langganan untuk menghindari iklan yang mengganggu. Drama Korea, atau biasanya disebut sebagai “drakor”, memiliki alur cerita yang beragam dan menarik penonton dari berbagai kalangan. Sukses serial televisi ini telah berkontribusi pada fenomena Hallyu, atau yang lebih dikenal sebagai “*Korean Wave*”, yaitu penyebaran budaya pop Korea di berbagai negara di seluruh dunia, mendorong orang untuk belajar Bahasa Korea dan kebudayaan Korea.

Dilansir *Allkpop*, dalam episode terakhirnya pada tanggal 28 Mei 2024 mencapai 5,8% di *platform* berbayar, melonjak dari episode sebelumnya hanya mencapai 5,3%. Di wilayah metropolitan, ratingnya bahkan mencapai 7,2%. Ini menandakan bahwa drama *Lovely Runner* telah sukses memikat hati para penonton terutama para remaja, drama yang disajikan sangat ringan, alur cerita yang dinamis, emosional dan dikombinasikan dengan akting dari pemeran yang menarik membuat remaja tergila-gila ingin menonton karena kisah yang romantis (Suara.com, 2024).

Gambar 1.1 Poster Drama Korea



Sumber: Pinterest

Masyarakat Indonesia semakin mengonsumsi produk budaya Korea Selatan. Orang Indonesia juga suka menonton drama Korea, atau drakor. Seperti yang ditunjukkan oleh survei JakPat (2022), penggemar drakor Indonesia rata-rata menonton 4 kali seminggu, dengan durasi rata-rata 2 jam 45 menit per duduk. Jika dilihat dari databoks (2022) mengatakan bahwa Sebagian besar penggemar yang menonton drakor sebanyak 46% selama 1,5-3 Jam per sekali duduk (tontonan). Lalu 22% menonton drakor di bawah 1,5 Jam. Selanjutnya, 21% dari mereka yang menjawab menonton drakor selama 3 hingga 5 jam dalam satu duduk. Terakhir 11% dari mereka menonton drakor hingga lebih dari 5 jam. Survei jakPat melibatkan 2.474 orang dari seluruh Indonesia, dan 1.025 di antara mereka ditanya apakah mereka menonton drama Korea enam bulan terakhir. Data dikumpulkan dari 24 Juni hingga 4 Juli 2022 (Databoks, 2022).

Drama Korea memiliki beberapa genre seperti genre romantis, aksi, *thriller* kriminal, komedi romantis, horror, Sejarah hingga fantasi. Dilihat dari data databoks 70% responden menyukai drama romantis, 61% menyukai aksi, 55% menyukai *thriller* kriminal, dan 48% menyukai fantasi. Sejarah disukai oleh 40% orang, horror disukai oleh 33% orang dan komedi disukai oleh 26% orang. Karena keterbatasan saluran televisi Korea dan Indonesia berbeda, masyarakat lebih dominan menonton drama Korea pada *platform* berbayar seperti *Netflix*, *Viu*, *Disney+*, dan lain-lain. Akses *platform* hiburan *mobile* menjadi aktivitas yang rutin dilakukan setiap hari. Menurut *survey* dan tren menonton drama Korea oleh Goodstats.id (2025) di *Netflix* Indonesia pada tahun 2025, dilakukan terhadap 1.211 orang melalui aplikasi Jakpat pada 28-29 April 2025 menemukan bahwa 51% orang yang disurvei suka menonton drama Korea. Survei menunjukkan bahwa 82% peserta suka menonton drakor karena ceritanya menarik.

Drama Korea memiliki berbagai aliran yang dapat disesuaikan dengan semua preferensi penonton. Tak mengherankan jika penggemar

film bervariasi dalam usia dan generasi. Romansa remaja tertentu menyenangkan, tetapi yang lain menceritakan kerasnya kehidupan kerja di usia 30-an. Drakor bergenre fantasi memiliki banyak penonton yang ingin melarikan diri dari rutinitas sehari-hari. Ramah genre ini membawa penggemar dari berbagai kalangan, membuat drakor menjadi populer di seluruh dunia. Sebagai *platform streaming* drakor paling populer, *Viu* digunakan oleh 57% penonton Hongkong. Netflix berada di posisi kedua dengan 54% penggunaan, sementara *Telegram* berada di posisi ketiga dengan 50% penggunaan. Aplikasi perpesanan ini sering digunakan untuk menyebarkan film atau drama. Selanjutnya, *WeTV* digunakan oleh 38% responden dan *Disney+ Hotstar* oleh 32%. Sementara itu 2.474 orang yang mengikuti survei Jakpat dari seluruh Indonesia dibagi menjadi 1.025 orang yang menonton drama Korea dalam enam bulan terakhir. Data dikumpulkan dari 24 Juni 2022 (Databoks, 2022).

Gambar 1.2 Data Penonton Di Netflix 2025

Judul	Tanggal Rilis	Jumlah Penonton (Juta)
The Trauma Code	27 Januari 2025	19.5 Juta
When Life Gives You Tangerines	7 Maret 2025	3.6 Juta
Weak Hero Class 2	25 April	6.7 Juta
Karma	4 April 2025	4.8 Juta

Sumber: Olahan Peneliti 2025

Drama yang merupakan drama Medis, hingga aksi ini ditonton secara global selama sekitar 8.27 Juta jam tayang selama periode 27 Januari-2 Februari 2025 berdasarkan daftar “*Netflix Global non-English TV Shows*”. Lalu pada tanggal 10-16 Februari total 19.5 Juta jam ditonton minggu tersebut, masih mempertahankan peringkat tinggi

dalam chart global. Ini menjadikan “*The Trauma Code*” sebagai serial televisi non-Inggris terpopuler pertama di *Netflix* dan tetap berada di jajaran “Top 10”, yaitu jajaran serial yang paling banyak ditonton di dunia, selama sembilan pekan. Alasan orang menyukai drakor adalah karena kemampuan akting para pemain yang membuat kagum dan luar biasa secara profesional, penampilan aktor, lokasi syuting, jumlah episode, musik, sinematografi, dan inspirasi busana.

Gambar 1.3 Data Drama Korea Romantis 2024

Judul Drama	Genre	Sinopsis	Platform Streaming
Lovely Runner (8 Apr 2024)	Romantis, Fantasi	Kisah Im Sol yang kembali ke masa lalu untuk menyelamatkan Ryu Sun Jae, anggota boyband yang meninggal.	Netflix
Love Next Door (17 Agu 2024)	Romantis, Komedi	Kisah reuni teman masa kecil dengan kenangan memalukan yang berubah menjadi romansa dewasa.	Netflix
Serendipity's Embrace (22 Jul 2024)	Romantis, Drama	Kisah cinta masa SMA dan reuni setelah satu dekade yang penuh kenangan dan patah hati.	TvN, Viki

Sumber: Olahan peneliti 2025

Drama Korea menampilkan hubungan percintaan yang berbeda dari yang dilihat di negara lain, terutama di Barat. Metode cerita romantis Barat biasanya menonjolkan elemen seksual (Karandashev, 2015:5). Sebaliknya, drama Korea mengutamakan struktur romantisme yang berpusat pada ketulusan, kasih sayang, dan kesetiaan. Metode ini

menghasilkan gambaran hubungan antar karakter yang lebih mendalam dan mendalam. Metode ini juga menekankan nilai-nilai hubungan yang lebih konvensional dan berfokus pada komitmen.

Banyak drama Korea menampilkan hubungan yang sangat romantis dengan adegan lucu seperti kejutan kecil, perhatian penuh, dan pengorbanan besar yang mendorong beberapa orang untuk menggunakan gaya hubungan yang lebih romantis. Adegan seperti pelukan, pegangan tangan atau cara menunjukkan cinta sering diikuti oleh penggemar atau yang sudah menonton Drama Korea hal ini menciptakan pola interaksi baru dalam hubungan sehari-hari. Di dalam drama juga ada yang menggambarkan kebiasaan khas Korea seperti *couple goals*, perayaan hari jadi (*anniversary*), atau pemberian hadiah pasangan menjadi populer di kalangan Masyarakat global, termasuk di Indonesia (Putri, 2022).

Setelah menonton drama Korea seringkali menggambarkan pasangan yang ideal dengan penampilan menarik, sikap sempurna, dan kesetiaan yang tak tergoyahkan yang membuat ekspektasi Masyarakat terhadap pasangan mereka. Beberapa penonton mungkin frustrasi karena kehidupan nyata tidak selalu indah atau seideal yang digambarkan dalam drama. Ini dapat menyebabkan tekanan dalam hubungan nyata. Dalam drama pun memiliki konflik yang sering diselesaikan dengan cara yang dramatis namun romantis, yang dapat menciptakan harapan tidak realistis tentang cara menyelesaikan masalah dalam hubungan nyata. Pada intinya dalam drama Korea, adegan romantis memiliki efek yang kompleks pada perilaku Masyarakat. Beberapa perubahan baik, seperti membangun hubungan yang lebih komunikatif dan romantis, tetapi mereka juga dapat menyebabkan harapan yang tidak dapat dicapai. Penting bagi penonton untuk memahami perbedaan antara fantasi dalam drama dan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat merubah perilaku Masyarakat (Putri,2022).

Beberapa penelitian terdahulu juga telah meneliti tentang drama Korea seperti penelitian oleh Jenne Sania yang berjudul “Analisis Resepsi Penonton Drama Korea *True Beauty* Mengenai Pertukaran Peran Gender” pada tahun 2022. Penelitian yang menganalisis resepsi penonton drama Korea *True Beauty* terhadap konsep pertukaran peran gender yang ditampilkan dalam drama tersebut. Fokus analisisnya adalah bagaimana penonton memahami, menafsirkan, dan menerima pesan tentang peran gender yang berbeda dari norma tradisional patriarki, menggunakan pendekatan teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall untuk mengkategorikan posisi penerimaan pesan menjadi dominan-hegemonis, negosiasi, dan oposisi. Dari hasil penelitian ditemukan dua posisi utama dalam memaknai pesan pertukaran peran gender, yaitu posisi negosiasi dan oposisi.

Penelitian lain yang berjudul “Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Drama Korea *Itaewon Class*’ pada tahun 2022” penelitian yang menganalisis konstruksi pesan komunikasi yang ada dalam Drama Korea *Itaewon Class* dan aspek semiotika pesan moralnya. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Para peneliti menggunakan paradigma konstruktivis yang antitesis paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas. Peneliti menemukan beberapa gambar drama tersebut yang menunjukkan adanya pesan moral dan beberapa tanda yang digunakan dalam analisis semiotika. Dari segi makna denotasi pesan moral yang terdapat dalam drama ini adalah Gambaran dari kehidupan sang pemain utama yang terus menerus melawan sang kompetitor yang membuat kehilangan sang ayah. Sementara makna konotasi adalah makna dibangun oleh penanda yang mengaitkan dengan aspek budaya yang lebih luas (Pardede, 2022)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Anita Rosana pada tahun 2022 dengan judul “*A Business Proposal: Analisis Simulacra Romantisme Drama Korea*”. Serial drama Korea *A Business Proposal*

menjadi salah satu contoh drama yang menyajikan bentuk romantisme utopis (romantisme semu). Dengan menggunakan perspektif teori Simulacra Jean Baudrillard, terutama pada konsep romantisme atau hubungan romantis. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk meneliti subjek dengan fokus pada makna daripada generalisasi, teori Simulacra Baudrillard, yang didasarkan pada postpositivisme. Tujuan penelitian ini untuk melukiskan, menerangkan dan menjelaskan konsep romantisme semu (*Simulacra*) yang ditampilkan dalam *A Business Proposal*.

Berdasarkan tiga penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa drama Korea telah menjadi objek penelitian yang menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif teoritis dan metodologis. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menganalisis pesan dan makna yang terkandung dalam drama Korea, meskipun menggunakan pendekatan teori yang berbeda. Pesan moral dalam drama Korea "*Itaewon Class*" dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis Resepsi Penonton Drama Korea "*True Beauty*" dengan menggunakan model analisis resepsi Stuart Hall. Meskipun demikian, penelitian Anita Rosana menganalisis romantisme absurd dalam drama "*A Business Proposal*" dengan menggunakan teori Simulacra Jean Baudrillard. Ketiga penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam drama Korea. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki pesan yang disampaikan melalui media drama efektif.

Penelitian mengenai "ANALISIS PENGALAMAN HUBUNGAN ROMANTIS PADA PASANGAN PENONTON DRAMA KOREA" memiliki pendekatan kualitatif seperti yang digunakan dalam ketiga penelitian sebelumnya, namun dengan fokus khusus pada pengalaman subjektif pasangan yang menonton drama Korea dalam menjalani dan membangun hubungan romantis mereka.

Hal ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada analisis konten.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman hubungan romantis pada pasangan penonton drama Korea dan makna apa saja yang mereka konstruksi dari pengalaman tersebut?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah untuk memahami dan menganalisis pengalaman hubungan romantis pada pasangan penonton drama Korea serta makna yang mereka konstruksi dari pengalaman tersebut. Mengeskplorasi bagaimana pasangan penonton drama Korea mengalami dan menjalani hubungan romantis mereka dalam konteks konsumsi media Korea. Si peneliti juga mengamati sejauh mana ekspektasi pasangan dalam menerima adegan romantis dalam drama tersebut dan bagaimana mereka menginterpretasikan komunikasi romantis yang ditampilkan di dalamnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat dari penelitian ini:

- Manfaat Akademis, diharapkan penelitian dapat menambah wawasan mengenai bagaimana hubungan romantis dipersepsikan oleh remaja, dan bagaimana media berperan dalam membentuk persepsi tersebut.
- Manfaat Praktisi, diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi pemikiran dalam analisis deskriptif kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
- Manfaat Sosial, diharapkan dalam penelitian ini dapat memicu diskusi yang lebih luas di masyarakat tentang norma-norma sosial yang terkait dengan hubungan romantis, dan bagaimana norma-norma tersebut dipengaruhi oleh media asing, seperti drama korea.

1.5 Kerangka Pemikiran Konseptual

1.5.1 Teori Pemeliharaan Hubungan

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Teori Komunikasi Antarpribadi yang didefinisikan sebagai interaksi tatap muka antara dua atau lebih individu, di mana mereka dapat bertukar pesan satu sama lain dan memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik secara langsung (Pace dalam Cangara, 2016). Menurut Hardjana (2003), komunikasi antarpribadi adalah interaksi di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat memberikan *feedback* secara spontan. Menurut teori ini, komunikasi yang efektif sangat penting untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat. Dalam hubungan romantis, komunikasi yang terbuka dan jujur dapat meningkatkan keintiman dan kepuasan pasangan.

Dalam penelitian ini menggunakan Teori Pemeliharaan Hubungan (*Relationship Maintenance Theory*) dikembangkan oleh ahli komunikasi seperti Laura Stafford dan Daniel Canary (1991), yang menemukan bahwa pemeliharaan hubungan adalah proses aktif dan berkelanjutan yang memerlukan upaya sadar dari kedua belah pihak. Teori ini menjelaskan bagaimana orang berusaha mempertahankan dan menjaga kualitas hubungan mereka dari waktu ke waktu. Pemeliharaan hubungan merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk menjaga kelangsungan hubungan melalui tindakan memperkuat, memperbaiki, dan memulihkan kondisi hubungan.

Konsep ini mencakup tiga hal pokok, yaitu mempertahankan eksistensi hubungan agar terus berlangsung berarti adanya upaya yang dilakukan oleh kedua pihak dalam hubungan untuk memastikan bahwa hubungan tersebut terus berlangsung dan tidak berakhir seperti memiliki komitmen, perhatian dan kepedulian, serta pengelolaan konflik. Yang kedua, menjaga hubungan pada tingkat yang stabil atau kondisi yang

memuaskan kedua belah pihak, setelah mempertahankan hubungan, tahap berikutnya adalah menjaga agar hubungan tetap stabil dan memuaskan bagi kedua pihak (menjaga komunikasi yang terbuka, jujur, dan efektif agar tidak terjadi kesalahpahaman). Dan yang ketiga melakukan perbaikan ketika hubungan mengalami masalah berarti mengatasi konflik atau keretakan dalam hubungan secara aktif dan sadar sehingga hubungan dapat membaik (Dindia & Canary dalam Hidayat, 2019).

Stafford dan Canary (199; canary dan Stafford,1992) dalam Arif (2019) menyebutkan ada lima dimensi pemeliharaan hubungan utama:

1. Positivitas (*Positivity*) ialah dimensi mempresentasikan upaya individu untuk menciptakan suasana interaksi yang menyenangkan melalui pemberian apresiasi dan pujian.
2. Keterbukaan (*Openness*) ialah dimensi keterbukaan mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara dua arah, di mana kedua belah pihak terlibat dalam proses berbicara dan mendengarkan secara aktif. Hal ini melibatkan kesediaan untuk saling mengungkapkan diri dan melakukan pertukaran gagasan, serta kemampuan untuk mengekspresikan pandangan dan emosi secara transparan dan autentik.
3. Jaminan (*Assurances*) dimensi ini mengacu pada keyakinan dan kepastian mengenai dedikasi dalam menjalani hubungan. Dalam konteks ini individu menunjukkan komitmennya melalui pemberian dukungan emosional dan tindakan menghibur ketika pasangan menghadapi berbagai rintangan atau permasalahan.
4. Berbagi Tanggung Jawab (*Sharing Tasks*) dimensi ini menggambarkan kesediaan untuk melaksanakan tugas-tugas dan aktivitas yang berkaitan dengan hubungan secara kolaboratif.
5. Jaringan Sosial (*Social Networks*) dimensi terakhir ini mencerminkan investasi waktu dan energi untuk berkomunikasi serta membangun relasi dengan lingkungan sosial pasangan.

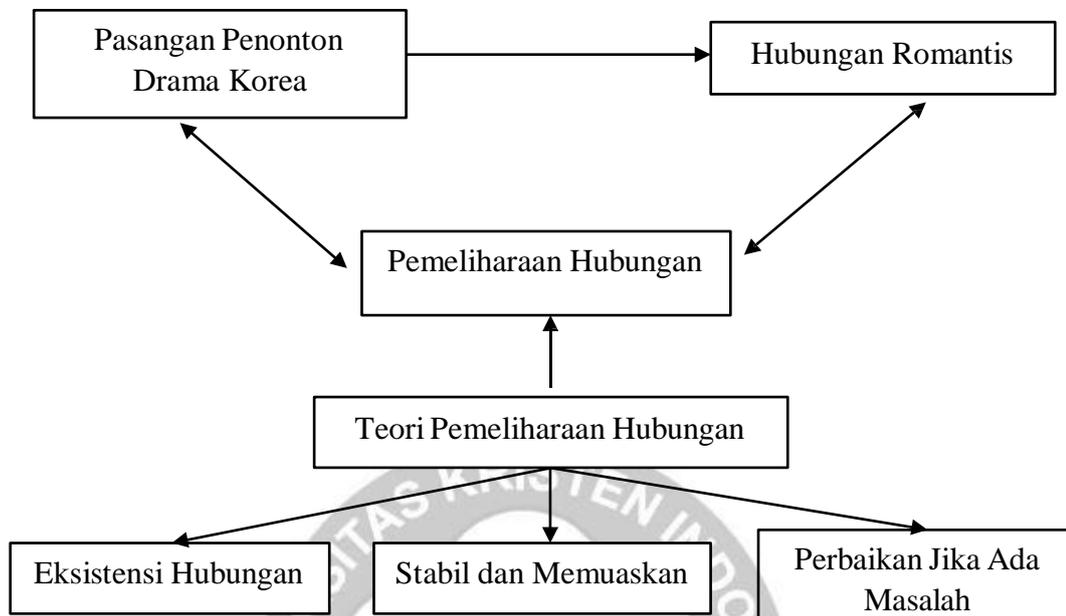
1.5.2 Konsep Hubungan Romantis

Romantis adalah hubungan antara dua orang yang didasari oleh cinta, kasih sayang, dan ketertarikan emosional dan fisik, dan biasanya melibatkan komitmen, kedekatan emosional, perhatian khusus, dan keinginan untuk saling mendukung satu sama lain. Selain cinta dan kasih sayang, hubungan romantis juga sering kali melibatkan komunikasi yang mendalam, kepercayaan, dan tujuan atau harapan masa depan bersama. Selama bertahun-tahun, drama, baik itu dalam bentuk teater, film, atau serial televisi, telah menggambarkan hubungan romantis sebagai elemen utama cerita. Hubungan romantis dapat memicu banyak konflik dan emosi dalam plot (Choi, 2014).

Hubungan romantis dalam drama menarik karena mereka mencerminkan pengalaman manusia yang umum, seperti kerinduan, ketakutan akan penolakan, kebahagiaan menemukan seseorang yang memahami kita, dan perjuangan untuk mempertahankan cinta dalam menghadapi berbagai kesulitan. Drama yang baik tidak hanya menampilkan momen manis dalam hubungan tetapi juga konflik, kemajuan, dan pelajaran yang dialami karakter selama hubungan.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1.4 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Penelitian 2025

Penelitian ini menggunakan teori pemeliharaan hubungan untuk menggambarkan alur logika yang menghubungkan fenomena pasangan penonton drama Korea dengan dinamika hubungan romantis mereka. Kerangka berpikir ini mengeksplorasi makna mendalam dan pengalaman subjektif pasangan dalam mengonsumsi konten drama Korea dan bagaimana hal ini menentukan cara mereka memahami dan menjalani hubungan romantis mereka. Studi ini dimulai dengan pasangan yang memiliki kebiasaan menonton drama Korea. Pasangan yang menjadi subjek penelitian adalah pasangan yang memiliki hubungan romantis dan aktif menonton drama Korea, khususnya dalam konteks hubungan romantis. Cara pasangan menjaga dan mempertahankan hubungan romantis mereka dapat dikonstruksi oleh kebiasaan menonton drama Korea. Pasangan melakukan berbagai upaya untuk menjaga keberlangsungan, stabilitas, dan kualitas hubungan mereka sambil menghadapi tantangan, proses yang disebut pemeliharaan hubungan. Teori yang dikenal sebagai “teori pemeliharaan hubungan” digunakan untuk menganalisis proses pemeliharaan hubungan.

Teori ini memberikan kerangka kerja yang luas untuk memahami dinamika yang terjadi dalam hubungan romantis dan menekankan berbagai pendekatan yang digunakan oleh pasangan, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk mengelola hubungan mereka.

Teori ini berfokus pada tiga konsep utama yang saling berhubungan yang membentuk dasar hubungan yang bertahan lama. Konsep pertama dari teori ini berkaitan dengan upaya mempertahankan eksistensi hubungan agar terus berlangsung. Konsep kedua menekankan pentingnya menjaga hubungan pada tingkat yang stabil dan memuaskan kedua belah pihak, yang melibatkan penciptaan keseimbangan antara kebutuhan individu dan kebutuhan bersama. Konsep yang ketiga ialah pada kemampuan untuk melakukan perbaikan ketika hubungan mengalami masalah, yang mencakup strategi komunikasi efektif, resolusi konflik, dan adaptasi terhadap tantangan yang muncul dalam perjalanan hubungan.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif menurut (Bodgan & Biklen, S, 1992:21) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau ucapan serta perilaku orang yang diamati. Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman umum tentang kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan, menjelaskan dan menemukan sikap, keyakinan, pandangan, dan pemikiran individu dan kelompok terhadap peristiwa, fenomena, dan kegiatan sosial.

1.6.2. Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian yang disebut penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian

yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara menyeluruh dan menggunakan penjelasan kualitatif untuk mendeskripsikan data atau kejadian. Penelitian deskriptif digunakan secara sistematis menggambarkan fenomena atau karakteristik populasi tertentu. Dalam hal ini peneliti mencoba menjelaskan bagaimana drama Korea mengkomunikasikan adegan hubungan romantis dan bagaimana Masyarakat menerimanya. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk tidak berfokus pada hubungan sebab-akibat yang mendalam, tetapi untuk menggali detail fenomena sosial dan budaya yang muncul dari drama tersebut (Nassaji, 2015).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang transformasi budaya populer Korea, terutama dalam komunikasi hubungan romantis, pada masyarakat.

1.6.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, yang berfokus pada memahami pengalaman subjektif pasangan yang menonton drama Korea (Edmund Husserl, 1927). Pilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menggali dan memahami makna yang mereka ciptakan dari pengalaman hubungan romantis yang berasal dari menonton drama tersebut. Dengan menggunakan fenomenologi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang akurat tentang persepsi, makna, dan perasaan yang dialami oleh peserta dengan memungkinkan mereka untuk mengungkapkan pengalaman pribadi mereka secara menyeluruh tanpa intervensi. Dalam prosesnya, informasi dikumpulkan melalui wawancara atau diskusi terbuka di mana peserta diminta untuk menceritakan secara mendalam bagaimana

mereka, merasakan, memahami, dan berinteraksi dengan pengalaman romantis mereka setelah menonton drama Korea (Amedeo Giorgi, 1985).

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih mendalam dan autentik pengalaman subjektif dari pasangan yang menonton drama Korea. Melalui wawancara, peserta diajak berbagi cerita dan persepsi mereka tentang pengalaman hubungan romantis yang terbentuk atau berasal dari setelah menonton drama Korea, serta makna yang mereka buat dari pengalaman tersebut. Wawancara ini biasanya didefinisikan sebagai proses mengumpulkan informan untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan individu yang diwawancarai, proses ini dapat dilakukan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Pewawancara dan informan terlibat dalam interaksi sosial yang cukup lama, dan oleh karena itu unik dari wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan sosial informan (Rahadjo, 2011)

1.6.5 Sumber Data

Data utama untuk penelitian ini diperoleh secara langsung dari anggota masyarakat yang menonton drama. Data ini dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam. Pasangan penonton drama Korea yang diwawancarai secara menyeluruh merupakan sumber data utama penelitian ini. Mereka dipilih karena mereka memiliki pengalaman pribadi dan makna pribadi tentang hubungan romantis yang berasal dari hasil menonton drama Korea. Penelitian ini menggunakan sampel purposif (*purposive sampling*), metode ini digunakan untuk memastikan bahwa peserta memiliki pengalaman dan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu pengalaman romantis yang berasal dari penonton drama Korea (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, proses pengambilan sampel *purposive* digunakan untuk mendapatkan informan. Dengan memperhatikan kriteria tertentu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tepat dan relevan. Pertama, peneliti mencari peserta yang memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Informan berusia antara 21 dan 25 tahun, dengan pertimbangan bahwa kelompok usia ini berada pada tahap *emerging adulthood* yang memiliki karakteristik unik dalam pengalaman hubungan romantis dan konsumsi media.

2. Memiliki ketertarikan terhadap drama Korea, paling tidak pernah menonton atau mengetahui sedikit tentang drama Korea secara aktif dan memiliki pengetahuan dasar tentang konten drama Korea, bukan hanya sekedar mengetahui keberadaannya.

3. Telah menjalin hubungan romantis minimal satu tahun, untuk memastikan adanya pengalaman relasional yang cukup matang dan stabil yang dapat dianalisis.

Data yang dikumpulkan dari 3 pasangan yang telah menonton drama Korea. Ketiga pasangan ini dipilih sebagai informan utama berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Mereka telah menjalin hubungan romantis selama minimal satu tahun, menonton seluruh episode drama tersebut bersama-sama, dan tinggal di wilayah Bekasi.

1.6.6 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan survei dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang berdomisili Bekasi dan merupakan penonton setia drama Korea. Setelah data dikumpulkan, proses koding dilakukan untuk menemukan topik-topik penting dari respons informan. Penandaan kalimat atau pernyataan yang berkaitan dengan subjek penelitian, seperti cara berkomunikasi secara romantis, pandangan terhadap cinta, dan standar drama, menjadi bagian dari proses ini. Selanjutnya, analisis tematik

dilakukan untuk mengidentifikasi tema dan pola umum dalam data. Tema yang muncul, misalnya, mencakup bagaimana adegan-adegan romantis dalam drama Korea dipandang sebagai sesuatu yang ideal atau justru bertentangan dengan standar sosial (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna di balik persepsi masyarakat terhadap hubungan romantis dalam drama Korea. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada isi adegan romantis, tetapi juga pada bagaimana pengalaman, nilai, dan latar belakang budaya penonton membentuk interpretasi mereka. Peneliti memperhatikan konteks budaya serta nilai-nilai lokal yang dianut oleh masyarakat dalam menginterpretasikan hubungan romantis yang disajikan di media. Hal ini mencakup perbandingan antara nilai-nilai romantis yang digambarkan dalam drama dengan budaya hubungan romantis di Indonesia. Khususnya di wilayah perkotaan. Adegan adegan yang berkaitan dengan hubungan romantis di drama Korea diidentifikasi dan dikodekan berdasarkan elemen-elemen seperti pola komunikasi (misalnya dialog, ekspresi wajah, bahasa tubuh) serta pesan-pesan yang disampaikan melalui adegan tersebut.

1.6.7 Keabsahan Data

Upaya untuk menjamin keabsahan data diperlukan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Salah satu Teknik yang digunakan adalah perpanjangan keterlibatan, yang melibatkan peneliti secara menyeluruh dalam proses pengumpulan data. Dengan keterlibatan ini, peneliti dapat memahami konteks secara lebih komprehensif, yang meningkatkan kepercayaan terhadap data yang mereka peroleh.

Peneliti juga menggunakan ketekunan pengamatan, yaitu pengamatan terus menerus dan cermat, untuk menemukan makna tersembunyi dari fenomena yang diteliti. Salah satu upaya tambahan adalah triangulasi, yang berarti memeriksa keabsahan data dari berbagai sumber, metode, atau sudut pandang. Menurut Patton (1999), triangulasi membantu

memperkuat validitas dengan melihat data dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan tidak bias tentang fenomena yang mereka pelajari, sehingga meningkatkan kepercayaan publik terhadap kebenaran data yang mereka berikan.

